

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia, melalui studi kuantitatif terhadap tiga film: *Pengabdi Setan 2: Communion* (Indonesia), *Midsommar* (Amerika Serikat), dan *The Call* (Korea Selatan). Dengan menggunakan lima indikator analisis—screen time, peran, penokohan, citra perempuan, dan posisi perempuan dalam narasi—penelitian ini mengungkap pola-pola visual dan naratif mengenai bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam konteks lintas budaya.

Pada indikator *screen time*, semua karakter utama perempuan tampil cukup dominan secara durasi, namun terdapat variasi. Dani dari *Midsommar* menempati porsi tertinggi dengan screen time sebesar 124 menit dari total 171 menit (72,5%), menjadikannya pusat narasi yang mengalami transformasi signifikan. Seo-yeon dalam *The Call* tampil selama 71 menit dari 112 menit (63,6%), menempatkannya sebagai motor penggerak konflik utama. Young-sook sebagai antagonis pun mendapatkan screen time yang cukup besar, yaitu 57 menit (50,9%). Sementara itu, Rini dari *Pengabdi Setan 2* muncul selama 40 menit dari total 119 menit (33,6%), tetap menunjukkan bahwa dirinya merupakan pusat naratif dalam kisah horor domestik khas Indonesia.

Indikator *peran* menunjukkan latar budaya yang turut membentuk fungsi sosial karakter. Rini lebih dominan dalam peran sebagai kakak (24 dari 40 adegan), serta juga sebagai anak dan tetangga, menandakan posisinya sebagai pengganti orang tua dalam struktur keluarga patriarkal. Dani banyak tampil sebagai teman (36 adegan) dan pacar (19 adegan), mencerminkan dinamika relasi afektif dan sosial khas budaya Barat. Seo-yeon tampil menonjol sebagai anak (52 adegan) dan teman (35 adegan), memperlihatkan tekanan relasi personal dan keluarga yang kuat dalam konteks sosial Korea. Young-sook, meski antagonis, juga berperan sebagai anak

(27 adegan) dan teman (34 adegan), namun digambarkan lebih terisolasi dan keluar dari norma sosial, menjadi pemicu konflik utama dalam film.

Pada indikator *penokohan*, ketiganya—Rini, Dani, dan Seo-yeon—digambarkan sebagai tokoh protagonis yang kuat, dengan nilai moral dan rasionalitas yang stabil. Dani memiliki dua adegan ambivalen secara moral di bagian akhir film, namun secara keseluruhan tetap ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami transformasi personal yang kuat. Sebaliknya, Young-sook sebagai antagonis utama dalam 37 adegan tidak digambarkan sebagai tokoh jahat satu dimensi, melainkan sebagai karakter yang memiliki latar psikologis kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam horor Asia, tokoh antagonis perempuan pun tetap diberikan kedalaman naratif yang bermakna.

Indikator *citra perempuan* mengungkap keragaman aspek psikologis dan sosial dari masing-masing karakter. Rini menonjol dalam citra pilar (29 dari 40 adegan), memperkuat posisinya sebagai pengganti orang tua yang rasional dan protektif dalam konteks keluarga. Dani juga memiliki dominasi citra pilar (30 dari 56 adegan), menggambarkan ketahanan dirinya dalam menjalin relasi interpersonal di tengah trauma. Selain itu, ia juga memiliki 16 adegan yang menggambarkan citra psikis, memperdalam dimensi emosionalnya. Seo-yeon sangat kuat dalam citra psikis (76 dari 97 adegan), memperlihatkan tekanan batin, rasa bersalah, dan perjuangannya melawan takdir. Young-sook, meski antagonis, juga sangat dominan dalam citra psikis (57 dari 69 adegan), yang menunjukkan dampak traumatis dan tekanan budaya yang membentuk jalan ekstrem yang ia tempuh.

Pada indikator *posisi dalam narasi* berdasarkan konsep subjek-objek dari Sara Mills, keempat karakter perempuan umumnya digambarkan sebagai subjek aktif. Rini muncul sebagai subjek dalam 37 dari 40 adegan (92,5%), memperlihatkan kontrol tinggi atas jalannya cerita. Seo-yeon pun sangat dominan sebagai subjek dalam 82 dari 97 adegan (84,5%), menandakan bahwa ia bukan sekadar korban, tetapi juga pengambil keputusan utama. Young-sook, meski sebagai tokoh antagonis, tetap tampil sebagai subjek dalam 60 dari 69 adegan (87%), memperlihatkan agensinya dalam menciptakan konflik naratif. Dani berada dalam posisi subjek dalam 36 dari 56 adegan (64,3%), namun tetap ada 20 adegan di mana ia diposisikan sebagai objek dalam relasi yang didominasi laki-laki,

memperlihatkan kompleksitas posisi perempuan dalam sistem relasi sosial patriarkal.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggambaran karakter perempuan dalam film horor Barat dan Asia semakin mengarah pada konstruksi yang aktif, kompleks, dan berdaya. Ketiga film yang dianalisis menunjukkan bahwa perempuan kini tidak hanya hadir sebagai korban atau objek ketakutan, tetapi sebagai pengendali ketakutan itu sendiri. Di Indonesia, karakter Rini menjadi simbol kekuatan perempuan dalam struktur keluarga dan komunitas. Di Amerika Serikat, Dani memperlihatkan bagaimana perempuan bisa mengalami transformasi dari individu lemah menjadi tokoh sentral dengan kontrol penuh atas dirinya. Sementara itu, dalam film Korea, penggambaran tokoh Seo-yeon dan Young-sook menyuguhkan dua sisi yang sama-sama kuat: protagonis yang tangguh secara emosional dan antagonis yang lahir dari luka sosial dan budaya.

- Kelima indikator dalam penelitian ini saling melengkapi dalam menggambarkan pergeseran paradigma film horor dalam memosisikan perempuan. Horor kini menjadi ruang simbolik tempat perempuan membentuk narasi mereka sendiri, menghadapi trauma, mengatur ulang relasi kekuasaan, dan melawan batasan sosial yang telah lama mengkerangkeng posisi mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia telah berkembang menjadi semakin dinamis dan memberdayakan—mewakili perempuan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen aktif dengan kekuatan emosional, moral, dan naratif yang signifikan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian film lintas budaya dari sudut pandang gender. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Menggunakan metode analisis isi kualitatif atau semiotik, untuk mengeksplorasi makna simbolik dari visual, suara, dan narasi yang

menggambarkan identitas perempuan dalam film horor, khususnya dalam konteks mitos dan ideologi.

2. Menerapkan pendekatan analisis resepsi, untuk memahami bagaimana audiens di berbagai budaya menginterpretasikan dan menafsirkan penggambaran karakter perempuan dalam film horor.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para pembuat film dan industri perfilman:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para sineas dalam menciptakan representasi karakter perempuan yang lebih adil dan kuat dalam film horor. Dengan menganalisis bagaimana film Pengabdian 2, Midsommar, dan The Call menjadikan tokoh perempuan sebagai subjek utama dalam alur cerita, bukan sekadar objek penderita. Sineas lainnya dapat mempertimbangkan pendekatan serupa dalam membangun narasi yang menempatkan perempuan sebagai tokoh yang aktif, berdaya, dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan cerita. Ini tidak hanya memperkaya kualitas naratif, tetapi juga mencerminkan kemajuan perspektif gender yang lebih setara dalam industri film.